PENINDASAN RAS KULIT PUTIH EROPA TERHADAP RAS KULIT HITAM AFRIKA DALAM CERPEN *"A BLACK-SKINNED GIRL"* KARYA SEMBENE OUSMANE
(Kajian Pendekatan Poskolonial)

Hadiyanto
Universitas Muhammadiyah Semarang

Abstract: *Colonialism continuously brings about the complexity of excess either to the colonizing country or the colonized country. This essay discusses the post-colonialism effect on African society reflected in Sembene Ousmane's A Black Skinned Girl. It tells an African black skinned-girl with her obsession to be a successful housemaid in France, yet living a life in misery and sorrows she has passed through every day as a result of her mistress's colonial conduct. The European white-skinned woman does such a cruel treatment to the African black skinned-girl since she thinks that she has a very dissenting cultural and racial identity. Anti-colonial resistance done by the African black skinned-girl really means nothing, not changing the heart-breaking fate but her death. Not merely oppression, but also African natural resource richness that her white-skinned master and mistress have already exploited.*
Keywords: *post-colonial, Europe-Africa, white skin & black skin race, exploitation, cultural, racial identity*

Peristiwa kolonialisme akan selalu menyisakan kompleksitas ekses yang berkepanjangan pada masa selepas kolonialisme. Poskolonial atau paskakolonial itu sendiri berarti masa selepas kolonial, dan pada saat yang sama kata *post* atau *pasca* selalu berada dalam keterkaitan dengan kolonialisme (Budianta, 2004:61). Sebagai bagian dari wacana kolonial, bangsa, etnis, ras ataupun kelas sosial dalam suatu komunitas masyarakat yang pernah terjajah mempunyai kecenderungan untuk selalu dimarginalkan, dipinggirkan, diasingkan, dibaca, serta dikendalikan, oleh kaum imperialis penjajah dan keturunan anak cucu kolonial. Dalam benak mereka terpatri sebuah ideologi kolonial bahwa siapapun bekas jajahannya akan mendapat "stigma yang kalah" sebagai kaum yang harus berada di bawah kendali sang penjajah dalam segala aspek kehidupan. "Stigma yang kalah -yang lemah" menciptakan wacana ideologis "harus bisa dieksploitasi dan dimanfaatkan seefektif mungkin" dalam perspektif penjajahnya. Di saat yang sama kaum yang pernah terjajah berpersepsi bahwa kaum penjajah adalah kaum yang kuat, hebat, makmur, kaya, pintar, dan sebagainya yang dapat menjanjikan kemampuan untuk mengubah keterpurukan-kemiskinan hidup seseorang, dengan syarat apabila Sang Terjajah rela "dibaca dan dikendalikan, bersimpuh dan berpihak" kepada Sang Penjajah (Loomba, 2003:50).

Aljazair sebagai salah satu negara bekas jajahan Prancis di belahan Afrika dengan komunitas masyarakat kulit hitamnya menyisakan banyak persoalan keterpinggiran sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi khususnya. Dengan kondisi yang sedemikian setiap orang kulit hitam yang menderita secara material-ekonomi akan berandai–andai fantastis dan bermimpi penuh imajinasi tentang keindahan hidup apabila berkesempatan bekerja serta mengenyam hidup bersama dalam komunitas kulit putih Perancis yang intelek, modern, dan kaya, sehingga ketika pulang ke kampung halaman Afrika, seseorang akan datang membawa kemenangan, kemakmuran dan kebanggaan hidup yang telah dapat terwujud. Fantasi–fantasi kebahagiaan hidup yang sedemikian terefleksikan seperti dalam salah satu kumpulan cerpen Afrika yang bertajuk *"A Black-Skinned Girl"* karya Sembene Ousmane. Cerpen yang dalam bahasa Indonesia berarti "Gadis Berkulit Hitam" dan sangat kental dengan ideologi poskolonial tersebut berkisah tentang seorang gadis kulit hitam Afrika yang rela meninggalkan kampung halaman Casamance- Afrika untuk dibawa menuju ke Prancis oleh majikannya yang "berkulit putih elite". Di sana gadis tersebut bermaksud mewujudkan impian indahnya menjadi orang kaya dengan bekerja sebagai seorang pembantu rumah. Namun demikian, pada akhirnya bukan kemenangan yang didapat, tapi kemalangan nasib yang diperolehnya, hidupnya berakhir dengan tragis karena ternyata di sana gadis tersebut tak lebih hanya menjadi "budak terbeli" bagi majikan, keluarga, dan kerabat. Bersama majikannya, gadis berkulit hitam itu dijejali beban pekerjaan yang melebihi batas kewajaran kemanusiaan terus menerus tanpa henti dan tanpa diberi kompensasi istirahat serta upah yang adil proporsional.

Dualisme antara kulit hitam dan kulit putih, yang dijajah dan yang menjajah, yang tradisional dan yang modern sebagai akibat masa kolonial yang panjang di benua Afrika menyebabkan komunitas kulit hitam Afrika "terpaksa harus berlapang dada menempati posisi terpinggirkan dan tertindas". Komunitas ras kulit putih Eropa menganggap ras kulit hitam Afrika identik dengan bodoh, kotor, binatang, yang tidak pantas bersanding sejajar dengan mereka.

OPOSISI BINER DAN RELASI KEKUASAAN DALAM WACANA POSKOLONIAL PADA CERPEN *"A BLACK-SKINNED GIRL"*

Konsep dikotomi dalam oposisi biner sebagai konsep dasar dalam teori post kolonial seperti dikemukakan Jacques Derrida mendasarkan atas dua hal yang berlawanan (Ratna, 2004:225), dikotomi dalam cerpen *"A Black-Skinned Girl"* sebagai berikut:

Tabel 1. Dikotomi Oposisi Biner *"A Black-Skinned Girl"*

Dikotomi Oposisi Biner ***"A Black-Skinned Girl"***	
Ras Kulit Hitam Afrika	Ras Kulit Putih Eropa
Terjajah	Penjajah
Tradisional Primitif	Modern Canggih
Pembantu	Majikan
Budak	Tuan
Penjual	Pembeli
Menderita	Bahagia
Miskin	Kaya
Diperintah	Memerintah
Mati	Hidup
Lemah	Kuat
Bodoh	Pintar
Pribumi	Asing

Hubungan dalam dikotomi tersebut menunjukkan relasi kekuasaan yang dominan antara ras kulit putih Eropa, penjajah, majikan, tuan, dan seterusnya dengan ras kulit hitam Afrika yang direfleksikan melalui tokoh seorang gadis ras kulit hitam Diouana yang tradisional, miskin dan tidak terpelajar.

WACANA POSKOLONIAL RAS KULIT PUTIH EROPA TERHADAP RAS KULIT HITAM AFRIKA

Eksploitasi Kekayaan Afrika dalam Wacana Post Kolonial Ras Kulit Putih

Wacana kolonial telah dapat dirasakan sejak permulaan cerpen *"A Black-Skinned Girl"* tersebut ketika tiga reporter memasuki rumah Madame Pouchet yang ber-ras kulit putih, majikan perempuan Diouana gadis kulit hitam Afrika, guna mencari sumber berita bersama sejumlah inspektur polisi tentang penyebab kematian tragis gadis Afrika tersebut di tempat kejadian perkara (TKP) dalam rumah itu. Para reporter memandang seisi rumah dengan agak linglung. Mereka melihat patung–patung Afrika, topeng, kulit binatang, dan telur burung unta di sana–sini. Terbersit dalam pikiran seseorang bahwa benda–benda tersebut adalah simbol–simbol kekayaan Afrika yang seharusnya tetap berada dan menjadi harta mahal milik ras pribumi bangsa Afrika, tetapi kenyataannya telah dieksploitasi, dijarah habis–habisan oleh kaum kulit putih Eropa berkat kekuatan imperialisnya. Cogitatio Sembene Ousmane sebagai penulis cerpen ini bermaksud mengatakan bahwa orang kulit putih Eropa telah berhasil "mencuri harta jarahan kaum pribumi" dan menikmati kekayaan dan kemakmuran di wilayah Afrika bekas koloni bangsa Prancis khususnya. Benda–benda tersebut semestinya berada di rumah–rumah orang kulit hitam Afrika bukan di rumah orang kulit putih Eropa, tetapi karena orang Afrika diidentikkan dengan yang bodoh, primitif, kotor, dan lemah serta tertindas-terjajah karenanya maka Yang Putih Kuat itulah yang mampu menguasai dan mengendalikannya. Di saat yang sama penulis cerpen tersebut bermaksud ingin mengatakan bahwa Afrika adalah belahan benua yang

penuh kekayaan seni, budaya, dan kehidupan alam liar yang menjadi ciri khas jati dirinya yang tidak dimiliki oleh benua yang lain.

Perbedaan Konstruksi Identitas Rasial dan Kultural Kulit Putih dan Kulit Hitam

Konstruksi Identitas Rasial

Konstruksi identitas rasial sangat jelas terlihat dalam cerpen *"A Black-Skinned Girl"* tersebut dengan adanya pembedaan sikap perlakuan dan level citra kehormatan antara ras kulit putih Eropa dan kulit hitam Afrika. Diauana, yang merupakan representasi ras kulit hitam itu, diidentikkan dengan kejelekan dan citra negatif lainnya dalam keluarga Madame Pouchet, di Dakar Afrika ia tidak pernah menemukan segala hal yang berkaitan dengan pelecehan dan ledekan warna kulit.

Lebih dari itu, keluarga ras kulit putih Prancis mulai dari anak-anak, suami Madame Pouchet, Madame Pouchet sendiri serta para tetangga warga Prancis yang mempunyai vila–vila anggun di Afrika "melabel" ras kulit hitam dengan stigma prasangka rasial yang mengejek. Anak–anak Eropa yang berkulit putih tersebut dengan kasar dan sinis mengidentikkan kulit hitam dengan frase "the darkest night" atau "hitamnya tengah malam". Kata "tengah malam" berarti gelap, dan kegelapan selalu dikonotasikan dengan hal–hal negatif yang sudah barang tentu kontras berkebalikan dengan kata "terang" yang berkonotasi positif. Kegelapan berarti kejelekan, kesesatan, kesengsaraan, kekotoran, ketidakenakan, kesusahan, keburaman masa depan, bahkan lebih radikal-ekstrem lagi sama dengan setan, iblis, neraka dan sebagainya. Sedangkan kebalikannya kata "terang" dikonstruksikan sebagai sesuatu yang baik, indah, menyenangkan, gembira, bersih, suci, cerahnya hidup, dan bahkan identik dengan surga. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan, kehebatan, serta kesuksesan kolonialisme di suatu wilayah yang terjajah pada akhirnya akan mampu menciptakan dikotomi "tempat dan kedudukan ras yang berbeda" pada masa pascakolonial, dan ideologi kolonial yang tercipta baik disengaja maupun tidak disengaja adalah pengukuhan ras kulit putih Eropa yang lebih tinggi dan terhormat oleh Yang Menjajah dan keturunannya. Dengan demikian "stigma lebih rendah" akan diterima oleh Yang Terjajah ras kulit hitam Afrika.

Orang–orang ras kulit hitam Afrika, khususnya kaum wanita, sebenarnya tidak menyukai jenis rambut mereka sendiri yang secara kodrati alamiah berbentuk keriting, yang tidak sama seperti rambut orang kulit putih Eropa yang memanjang lurus atau bergelombang. Mereka orang Afrika menginginkan rambutnya bisa dibentuk lurus memanjang, hal tersebut terlihat dari keinginan besar mereka memesan besi pelurus rambut kepada gadis kulit hitam Diouana sebelum gadis tersebut menuju Prancis. Dapat disimpulkan dari pernyataan itu bahwa rambut lurus panjang dikonstruksikan sebagai identitas rasial kulit putih yang lebih ideal dan indah di mata ras kulit hitam Afrika.

Konstruksi Identitas Kultural

Konstruksi identitas kultural terlihat pada gaya penampilan orang kulit putih Prancis yang direpresentasikan oleh adik Madame Pouchet, Nona Dubois.

Dengan anatomi fisik dahi lurus dan hidung melengkung menawan, ia memanfaatkan gaya potongan rambut gaya laki-laki. Gaya rambut laki–laki yang diadopsi oleh perempuan semacam itu menunjukkan sebuah konstruksi identitas budaya yang lebih modern dalam peradaban manusia, karena dalam peradaban tradisional seperti pada komunitas Afrika, tidak ditemukan perempuan yang berpenampilan dengan gaya potongan rambut pria. Identitas budaya lain yang bisa dilihat dalam cerpen ini adalah status sosial elite kaya yang dimiliki oleh orang kulit putih Eropa di mata orang pribumi Afrika dengan adanya simbol pekerjaan yang "mentereng prestisius" yang dimiliki oleh suami Madame Pouchet yaitu bekerja di sebuah perusahaan navigasi udara di Dakar. Hal ini berarti ras kulit putih Eropa berada dalam dikotomi biner yang lebih tinggi dibandingkan ras kulit hitam Afrika yang kebanyakan hanya sebagai pembantu rumah tangga seperti gadis kulit hitam Diouana, atau sebagai juru masak seperti Samba, atau sebagai pelaut miskin seperti Tive Correa. Citra kulit putih Eropa yang tinggi terhormat dalam pandangan orang Afrika juga terlihat dari diri suami Madame Pouchet serta keluarganya yang mempunyai vila megah, mewah, dan anggun baik di Perancis maupun di Afrika lengkap dengan mobil Peugeot 403. Bagaimanapun vila dan Peugeot adalah simbol kemewahan yang hanya dimiliki oleh orang kaya seperti keluarga Madame Pouchet dan tidak dimiliki oleh orang miskin ras kulit hitam.

Citra keindahan, keanggunan, dan prestise kekayaan yang dimiliki orang-orang Eropa dalam cerpen tersebut menunjukkan identitas orang kulit putih yang memang dikonstruksikan jauh lebih modern, terhormat, dan kaya. Prancis diidentikkan dengan sebuah keindahan khas yang sudah barang tentu beda dari Afrika yang hitam, miskin, dan primitif. Dideskripsikan pula dalam cerpen itu bahwa Prancis bertabur taman–taman indah, tanaman pagar vila, penuh tanaman hijau, dan pohon–pohon palem yang jelas membedakannya dengan negeri di Afrika.

Dikotomi biner lain yang dikonstruksikan sebagai identitas kultural oleh kaum kulit putih Eropa terhadap kaum kulit hitam Afrika adalah bahwa orang *pribumi Afrika* dicitrakan sebagai orang yang suka berbohong, tidak seperti orang kulit putih Eropa yang dikonstruksikan sebagai orang yang jujur apa adanya jauh dari kebohongan yang menghinakan.

Konstruksi identitas kultural lainnya juga dapat dilihat dari tipikal karakter orang–orang kulit putih Prancis yang modern dan hidup dengan pola karakter individualistis, serba sendiri, tertutup di rumah mereka masing–masing. Pola hidup seperti itu tentu berbeda dengan pola hidup masyarakat kulit hitam Afrika yang masih tradisional di pedesaan dimana kebersamaan, keterbukaan, dan tolong–menolong merupakan warna kehidupan sehari–hari mereka.

RESISTENSI ANTI KOLONIAL RAS KULIT HITAM

Salah satu unsur yang merupakan sifat dasar dari wacana pascakolonial adalah resistensi atau wacana perlawanan terhadap kekuatan–kekuatan kolonial itu sendiri dengan bentuk yang beragam. Hal yang sedemikian juga terlihat dalam cerpen *"A Black-Skinned Girl"* di mana Diouana yang telah banyak bermimpi indah serta berharap kesuksesan dan kemakmuran di negeri Prancis Eropa menuai kepedihan-kesengsaraan hidup saat tinggal bersama majikannya. Jerih payah yang

dilakukannya dengan cara menghabiskan uang tabungan untuk dapat membuat kartu identitas diri dan membeli tiket kapal ke Perancis "berbuah durian pahit". Tampak di sini "yang terjajah" berusaha melakukan idealisasi hidup sebagai bagian dari resistensi anti kolonial dengan usaha mencoba mengubah status terjajahnya agar tidak terlalu jauh berbeda dan bila memungkinkan menempati posisi "elite terhormat" yang sama dengan Yang Menjajahnya, walaupun hal itu tidak akan pernah dibiarkan ras kulit putih sang penjajahnya. Fantasi tentang Prancis yang dapat memberikan keindahan hidupnya dan optimisme tentang kebahagiaan yang semula ia anggap sudah di depan mata ternyata selamanya hanya ada di angan–angan saja. Sebelumnya, ketika masih di Dakar Afrika, Diaouana telah banyak berjuang keras untuk hidupnya menjadi pembantu rumah tangga Madame Pouchet dengan berjalan kaki tiga kali seminggu sejauh enam kilometer ke vila anggun Madame Pouchet di jalan Hann Afrika. Terlihat di sini bahwa persepsi dan citra negeri yang indah penuh harapan bagaimanapun dengan sendirinya akan muncul dalam benak orang–orang kulit hitam yang terjajah, mengingat Yang Menjajah selalu diidentikkan dengan kehebatan status peradaban modern yang lebih canggih dan makmur. Meskipun gadis kulit hitam yang berusia dua puluh satu tahunan itu telah berulang kali dinasehati oleh Tive Correa, seorang pelaut tua miskin yang pernah tinggal di Perancis, agar mengurungkan niatnya meninggalkan desa Casamence tempat kelahirannya di Afrika dan berangkat menuju Prancis, gadis itu tetap saja membulatkan tekad hatinya untuk bisa mengubah nasib dan merasa begitu yakin tentang kebahagiaan serta kemenangan hidupnya di Perancis. Ada kesan persepsi yang begitu berlebihan tentang prospek hidup di negeri majikannya Madame Pouchet yang merupakan negeri kolonial, sehingga apabila majikannya berubah pikiran dan membatalkan keberangkatannya, gadis itu akan betul–betul merasa sakit tersiksa.

Awal mula perlawanan atau resistensi frontal terjadi setelah sang pembantu, Diouana, melewati rentang waktu dua bulan. Pada bulan ketiga ia berada di rumah majikannya di Perancis, mulai terasa ada perubahan keceriaan pada diri Diouana, tak ada lagi tawa, tak ada lagi gairah hidup, pandangan matanya menjadi kurang awas, tampak bahwa dia terbebani terlalu banyak pekerjaan berat dibandingkan ketika berada di vila Afrika. Diouana, sang pembantu, harus mengurus tujuh orang dalam keluarga Madame Pouchet dan melakukan pekerjaan harian seperti memasak, mencuci, menyetrika, menjaga anak dan sebagainya dengan hanya diberi gaji tiga ribu *franc* sebulan. Relasi kekuasaan yang diperlihatkan sang majikan kepada pembantu rumah tangganya itu menunjukkan kekuasaan ras kulit putih Eropa terhadap ras kulit hitam Afrika yang begitu dominan, penindasan demi penindasan orang kulit putih Eropa mulai banyak dirasakan Diouana di rumah itu. Relasi kekuasaan juga ditunjukkan sang majikan dengan memerintah Diouana memberi penghormatan dengan masakan Afrikanya kepada sang majikan. Majikannya sering sekali pergi dan membiarkan keempat anaknya bersama Diouana, dan ironisnya anak–anak tersebut mencontoh dan menerapkan totalitas relasi kekuasaan orang tuanya dengan cara menyusun organisasi mafia, merekrut teman-temannya yang sama nakalnya dan menindas serta membuat Diouana susah. Sikap mengejek, meledek, dan melecehkan kehitaman dirinya terus menerus membuat Diouana merasa tersingkir dan tersisih

dalam interaksi pergaulan di rumah tuannya tersebut. Wacana kolonial juga tampak ketika majikan Diouana beserta keluarganya seringkali membawanya dari vila ke vila sampai kurang lebih seratus kali, memerintahnya untuk membuat masakan yang enak sebagai penghormatan, dan begitulah seterusnya.

Sikap resistensi Diouana mulai diperlihatkannya ketika ia memberontak untuk pertama kalinya. Ia mulai membenci majikannya karena memperlakukan seorang pembantu seperti budak belian dengan harga tiga ribu *franc*. Kesadaran tentang kebaikan majikan saat di Afrika yang tak lebih hanyalah demi kepentingan majikannya sendiri, membuat habis terkikis kebanggaannya terhadap "orang kulit putih penting" yang semula sangat ia agungkan ketika masih di Afrika.

Resistensi sikap benci yang muncul mengakibatkan hancurnya hubungan antara majikan dan pembantu. Ketidakberesan dalam bekerja ditunjukkan sang pembantu sebagai dampak resistensi anti kolonialnya terhadap majikannya. Penindasan sebagai akibat relasi kekuasaan yang berlebihan dilakukan oleh majikan dengan menganggap pembantu sebagai objek yang berguna yang dapat dimanfaatkan, diletakkan dalam pameran seperti piala, dijadikan ilustrasi tentang psikologi pribumi, serta memposisikan pembantu sebagai hak milik mutlak majikan. Segala hal yang sudah kian jelas membuat sang pembantu, Diouana, semakin sadar dan terang pikirannya tentang semua alasan majikannya membawa dirinya ke Prancis. Perasaan keterasingan dan termarginalkan dengan segala kenyataan pahit yang dihadapinya dalam diaspora negeri orang membuat sang pembantu teringat tentang kampung halaman serta kehidupan masyarakatnya. Perasaan menyesal dan menyalahkan dirinya sendiri sudah terlambat, resistensi anti kolonial sebagai Yang Tertindas dan Yang Terjajah semakin meneguhkan dirinya terus pada gerakan yang sama dan tetap tertutup dari orang lain. Resistensi gadis kulit hitam Afrika itu kian memuncak dengan diabaikannya pekerjaan yang diperintahkan majikannya seperti misalnya membersihkan kebun. Hal sedemikian tentu membuat sang majikan marah sehingga nyonya majikan terkesan berat hati tidak mengijinkan sang pembantu pergi ke luar rumah menuju tempat lain. Ekspresi resistensi anti kolonial terhadap majikan akhirnya sampai pada titik *turning point* atau klimaksnya dengan ditandai tindakan bunuh diri sang pembantu sebagai wujud eksistensi dirinya karena sudah tidak tertahannya beban derita serta penindasan ketika dimarahi dan dihina habis-habisan oleh sang nyonya majikan kulit putih.

SIMPULAN

Wacana post kolonial terlihat secara jelas pada dikotomi oposisi biner dan relasi kekuasaan yang sangat dominan pada cerpen *"A Black-Skinned Girl"* di mana orang ras kulit putih Eropa dengan superior menjajah dan menindas ras kulit hitam Afrika melalui tokoh Douana, seorang gadis kulit hitam yang impian indahnya harus kandas dan nasibnya harus berakhir tragis akibat penindasan yang dilakukan majikannya yang sudah tidak dapat tertahankan lagi. Orang kulit hitam juga banyak mengeksploitasi kekayaan harta Afrika dan kemudian membawanya ke negeri Perancis, tempat orang kulit putih berasal.

Perbedaan konstruksi identitas rasial dan kultural terlihat dengan jelas juga pada cerpen tersebut di mana ras kulit hitam direndahkan dan diidentikkan dengan frase "hitamnya tengah malam" atau hal yang jelek, kotor, dan primitif. Jenis rambut lurus ras kulit putih Eropa diidentikkan sebagai jenis rambut yang indah dan ideal, tidak seperti jenis rambut ras Afrika yang keriting pendek jauh dari keindahan. Konstruksi identitas kultural terlihat pada simbol–simbol peradaban dan kultur orang modern yang dimiliki ras kulit putih Eropa yang kontras dengan kulit hitam Afrika, seperti gaya potongan rambut wanita yang mengadopsi gaya laki–laki, jenis pekerjaan yang prestise, mobil *Peugeot* 403, vila mewah yang anggun, Perancis sebagai negeri yang mempesona, ras kulit putih dicitrakan sebagai orang yang baik dan jujur, serta pola hidup masyarakatnya yang individualistis.

Akibat relasi kekuasaan dominan yang dimiliki oleh majikan adalah banyaknya praktik penindasan terhadap pembantu rumah tangga dalam wacana post kolonial kepada ras kulit hitam Afrika. Seperti sudah menjadi karakter dari wacana pasca kolonial, resistensi anti kolonial atau tindakan perlawanan akan selalu muncul dalam berbagai bentuknya. Akibat tindakan kolonial, sebagai manusia yang bereksistensi, resistensi ditunjukkan oleh sang pembantu rumah tangga dengan penentangannya untuk tidak melakukan pekerjaannya dengan baik dan pada akhirnya karena sudah tidak sanggup lagi dengan keadaan yang dihadapinya, sang pembantu menunjukkan klimaks resistensinya dengan cara melakukan bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

Achebe, Chinua. 1967. *Girls at War and Other Stories*. New York: Random House, Inc.

Aschcroft, Bill, et al. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Dialihbahasakan Fati Soewandi & Agus Mokamat).Yogyakarta: Qalam.

Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. New York: Routledge.

Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi (Re) Interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*, dialihbahasakan Bakdi Soemanto. Magelang: Indonesia Tera.

Budianta, Melani. 2004. *Teori PosKolonial dan Aplikasinya Pada Karya Sastra*. Bandung: Rosda Karya.

Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pasca Kolonialisme*. Dialihbahasakan Hadikusumo, Hartono. Yogjakarta: Bentang Budaya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2005. *Kenapa Tak Kau Pahat Binatang Yang Lain: Kumpulan Cerpen Afrika*. Diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono. Magelang: Indonesia Tera.